

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Dewasa ini industri media penyiaran di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Seiring berjalannya waktu bidang penyiaran terus memberikan tantangan bagi pengelola media penyiaran. Media televisi (TV) masih mendapat porsi tinggi dari konsumsi media di Indonesia. Pada tahun 2013 *Survey Nielsen* menemukan 94% orang Indonesia lebih suka menonton televisi daripada media lainnya (akarpadanews.com)¹.

Selain itu, untuk menjaga kualitas pertelevisian dalam memberikan informasi dan hiburan yang mendidik, pemilik media harus mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditentukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang memiliki wewenang menetapkan standar program siaran, mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran, memberikan sanksi terhadap pelanggar serta melakukan koordinasi/kerjasama dengan pemerintah, lembaga penyiaran dan masyarakat. (Kpi.go.id)²

Maka dari itu, untuk memenuhi standar program siaran pemilik atau lembaga penyiaran tidak dapat sewenang-wenangnya membuat suatu siaran acara yang terdapat suatu pornografi, unsur sara dan lain sebagainya yang merusak nilai-nilai budaya Indonesia.

¹ <http://akarpadinews.com/read/hiburan/orang-indonesia-94-persen-sukanonton-tv-24-persen-pilih-nontonsinetron> diakses 27 April 2015, Pk. 03.05 WIB

² www.kpi.go.id/index.php/2012-05-03-14-44-38/dasar-pembentukan diakses 27 April 2015 pukul 05.15 WIB

Regulasi penyiaran yang ada di Indonesia setidaknya ada tiga pasal yang menegaskan tentang perlindungan nilai-nilai dan budaya lokal. Salah satu tujuan terselenggaranya penyiaran nasional di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan budaya nasional, merupakan salah satu isi dari Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan tentang konsep stasiun jaringan. Berdasarkan sistem ini, lembaga penyiaran wajib menyiarkan konten lokal minimal 10 persen dari semua durasi siaran per hari. Konten lokal adalah program siaran yang bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi daerah setempat serta dilakukan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran dari daerah setempat. Dengan adanya aturan tentang keberadaan konten lokal ini diharapkan tidak hanya memberikan tumbuhnya industri penyiaran lokal, tapi juga lestari budaya dan kearifan lokal. (Kpi.go.id)

Pada kenyataannya, kewajiban tersebut terus diabaikan oleh pemilik media penyiaran. Bahwa kebudayaan daerah khususnya kesenian tradisional yang tidak membuat penonton terhibur. Sehingga fungsi dari televisi yaitu sosial dan komersil, lebih mengesampingkan sosial dibandingkan komersil yang merupakan faktor utama dari pemilik media dalam mendapatkan keuntunagn melalui program acara yang disiarkan.

Tingkat persaingan yang sangat tinggi membuat pemilik media mengesampingkan hak-hak masyarakat mendapatkan tayangan yang berkualitas dan mendidik, fakta bahwa televisi hidup dari *rating* karena pengiklan selalu

berpatokan kepada suatu *rating*. Sehingga program acara yang buat bukan berarti acara tersebut bagus atau mendidik.

Masyarakat Indonesia yang berada di strata ekonomi bawah banyak menghabiskan waktunya di rumah dan menghilangkan kejenuhannya dengan menonton televisi. Sehingga hal inilah yang menjadi peluang bisnis bagi industri televisi untuk mengambil keuntungan dengan memberikan menyajikan program acara yang mengutamakan hiburan dan tidak mendatangkan profit yang besar seperti sinetron, sketsa komedi dan pencarian bakat.

Peluang yang hanya mengejar keuntungan inilah acara-acara televisi yang mayoritas diproduksi hanya mengikuti selera pasar/pemirsa, misalnya jika acara sinetron memiliki kesuksesan dan *rating* tinggi maka stasiun lainnya mengikuti hal yang sama, dengan membuat sinetron dan mengharapkan keuntungan yang lebih pula. Memiliki kesamaan dalam menyajikan program acara maka secara terus-menerus masyarakat diberikan tayangan yang tidak memiliki informasi secara meluas.

Pengaruh kebudayaan industri telah melanda kehidupan masyarakat kita dalam segala bidang. Seni pertunjukan seperti tembang Sunda yang awalnya masih memiliki nilai-nilai adiluhur. Kini telah bergeser dan mengalami pendangkalan mutu. Pertunjukan bernyanyi dengan menggunakan bahasa Sunda cenderung ‘melayani’ selera pasar sebagai sarana hiburan sehingga estetikanya terabaikan.

Industri televisi sangat memiliki andil dalam perkembangan budaya. Terkadang pemilik media prihatin dengan kebudayaan Indonesia yang saat ini

mulai ditinggalkan. Tembang Sunda di setiap liriknya memiliki nilai yang sangat bermakna, saat ini pada program acara televisi lagu yang dinyanyikan oleh sinden sudah tidak lagi menggunakan bahasa Sunda melainkan menyanyikan lagu-lagu pop dan dangdut. Hal ini dikarenakan mengikuti perubahan zaman di mana masyarakat lebih senang mendengar lagu-lagu modern dibandingkan tradisional. Maka dari itu, dipadupadankan antara lagu tradisional dengan modern agar dapat diterima oleh masyarakat.

Tidak tertutup kemungkinan tembang Sunda di televisi menjadi lahan bisnis yang meraup keuntungan cukup besar. Namun dampak negatifnya sebagai sebuah pelecehan kesenian adiluhung sama sekali tidak menjadi perhatiannya. Pelayanan selera pasar itulah yang membuat industri televisi harus memiliki strategi yang kuat memperkenalkan budaya walaupun seringkali tidak melihat nilai-nilai budaya dan merusak seni tembang Sunda itu sendiri. Karena televisi dibiayai oleh pengiklan jika tidak mengikuti perkembangan zaman, maka program acara tersebut tidak berjalan dengan lancar.

Maka dengan perubahan sosial itulah yang menjadikan estetika budaya tidak lagi berdiri pada semestinya. Hal ini yang menjadi memperhatikan karena industri pertelevisian tidak lagi pada pedomannya karena hanya melihat konteks komersial dan keuntungan semata.

Melihat kenyataan tersebut, Stasiun TVRI Jawa Barat sebagai televisi milik pemerintah merasa perihatin dan perlu melestarikan budaya tradisional terutama kesenian Sunda. Dengan membuat program acara yang dapat

memperkenalkan dan melestarikan kesenian daerah kepada masyarakat yaitu acara Cinjuran.

Program acara Cinjuran suatu program acara milik stasiun Televisi TVRI Jawa Barat yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya tembang Sunda Cianjuran dan memberikan hiburan bernuansa lokal Jawa Barat. Dimana upaya memadukan seni tradisional yang bernilai luhur dengan media elektronik seperti televisi, hal ini diwujudkan oleh TVRI Jawa Barat.

Content acara tersebut ialah menyajikan siaran seni tembang Sunda Cianjuran dipandu oleh *host* yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar. Semua percakapan atau wawancara dengan bintang tamu menggunakan bahasa Sunda. Sehingga semua *content* acara tersebut menonjolkan budaya Sunda secara keseluruhan dan sesuai pada pedomannya.

Mengemas program seni budaya bukan sesuatu yang mudah. Produser sekurang-kurangnya perlu memiliki pengetahuan dasar dari materi produksinya. Untuk menyajikan sebuah program seperti tembang Sunda misalnya, paling tidak produser atau sutradara mengenal sedikit tentang apa itu tembang Sunda: asal usulnya, arti dan makna dari sebuah lagu yang dinyanyikan, penciptanya dan bagian-bagian lainnya yang sangat perlu diketahui sebelum produksi berjalan.

Program acara televisi terlihat sukses jika proses manajemen produksi program acara televisi tersebut disusun dengan baik melalui tahap-tahapnya. hal inilah yang dapat memperkenalkan program acara tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga semua tim produksi bekerja sesuai dengan prosedur yang ada.

Tahap yang pertama ialah tahap pra-produksi di mana produser dan tim produksi bersama-sama menentukan konsep. Tahap ini dinilai sangat penting karena awal terbentuknya suatu acara cianjuran melalui berbagai macam ide-ide, membuat set panggung, mempersiapkan talent, properti serta kostum dan hal yang lebih penting dalam tahap ini ialah menentukan budget sesuai dengan anggaran yang diberikan baik dari stasiun televisi maupun sponsor atau pengiklan.

Apabila tahap pertama sudah siap, maka tahap selanjutnya yaitu tahap produksi. Persiapan semua peralatan, artis dan host untuk selanjutnya melakukan proses *shooting* program acara Cianjuran. Mewujudkan apa yang telah direncanakan melalui pembentukan konsep pada tahap pra-produksi sebelumnya.

Tahap selanjutnya ialah tahap yang menentukan program acara tersebut berjalan dengan baik dan lancar yaitu evaluasi dan *editing*. Proses *editing* menentukan tahap-tahap sebelumnya. Karena proses inilah yang menjadi *ending* dari semua, jika pada tahap ini tidak sesuai dengan tahap pertama dan kedua maka rencana yang sudah dikoordinasikan berbeda dengan apa yang sudah diperbincangkan sebelumnya.

Acara Cianjuran memiliki perbedaan dengan program acara lainnya. mengangkat budaya Sunda sesuai dengan nilai-nilai leluhur itulah yang sulit untuk zaman globalisasi seperti saat ini. Maka dari itu, bagaimana TVRI Jawa Barat tetap bertahan memproduksi program acara tersebut ditengah masyarakat yang lebih menyukai menonton sinetron, sketsa komedi dan pencarian bakat.

Cianjuran tayang dua minggu sekali dalam sebulannya yaitu di minggu pertama dan minggu ketiga. Pada hari Senin pukul 15.30, acara tersebut bertujuan

untuk melestarikan budaya tembang Sunda Cianjuran dan memberikan hiburan bernuansa lokal Jawa Barat. Kesenian yang mulai dilirik sebelah mata oleh masyarakat sunda itu sendiri. Maka dari itulah peneliti memilih program acara Cianjuran dibandingkan program acara lainnya. Menyadari bahwa tidak banyak stasiun televisi yang ikut melestarikan seni budaya Indonesia sesuai dengan ajaran leluhurnya tanpa mencampur adukan budaya tradisional dengan modern untuk kepentingan bisnis semata.

Cianjuran suatu program acara seni budaya yang ditayangkan hanya di stasiun TVRI Jawa barat. Seni budaya yang lahir dari Jawa Barat yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya sendiri. Hal itulah yang menjadi keunikan dalam penelitian ini dimana TVRI Jabar tetap konsisten untuk membuat dan menayangkan program acara tersebut di tengah persaingan yang globalisasi dan berbagai macam bentuk hiburan di stasiun baik nasional maupun swasta.

Terdapat banyak kendala yang terdapat di dalamnya. Diantaranya ialah kurangnya anggaran dana yang didapatkan oleh produser dalam memproduksi acara tersebut sehingga acara Cianjuran menjadi tidak diprioritaskan dibandingkan acara lain yang tayang pada setiap minggunya dengan dana yang lebih banyak. Bukan hanya hal itu saja fasilitas yang kurang memadai karena banyak terjadinya kerusakan dan perawatan sehingga alat-alat yang digunakan menjadi kurang berfungsi secara baik, hal tersebut terjadi pada alat-alat *lighting* dimana kegunaanya dilakukan secara manual. Hal ini lah yang menjadi keunikan tersendiri dibalik keinginan tim produksi yang berkonsisten untuk memperoleh program budaya tetapi tidak didukung dengan banyak hal.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang manajemen produksi program acara Cianjuran dalam *me-manage* sebuah program acara seni budaya dengan terus mempertahankannya dan konsisten dalam memproduksi acara budaya ditengah banyaknya kendala-kendala di dalamnya melalui tahap-tahap produksi di dalamnya seperti pra-produksi, produksi sampai dengan pasca-produksi.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah “*Bagaimana manajemen produksi program acara Cianjuran?*”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana tahap-tahap Pra-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat?
2. Bagaimana tahap-tahap produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat?
3. Bagaimana tahap-tahap Pasca-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat?
4. Bagaimana upaya TVRI Jawa Barat mengantisipasi kendala untuk tetap bisa konsisten memproduksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang akan dibahas yaitu:

1. Untuk mengetahui tahap-tahap Pra-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat
2. Untuk mengetahui tahap-tahap produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat
3. Untuk mengetahui tahap-tahap Pasca-produksi program acara Cianjuran di TVRI Jawa Barat
4. Untuk mengetahui upaya TVRI Jawa Barat mengantisipasi kendala untuk tetap bisa konsisten memproduksi

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan komunikasi khususnya mengenai manajemen produksi program acara televisi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada aspek kegiatan produksi siaran televisi.
- c. Menjadi referensi peneliti lain untuk meneliti mengenai manajemen produksi program acara televisi

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan pada TVRI Jawa Barat dalam mengelola program acara televisi dengan baik.
- b. Ikut memperkenalkan program acara cianjuran TVRI Jawa Barat kepada masyarakat.

1.5 Setting Penelitian

Untuk memperoleh dan memperjelas masalah, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada manajemen produksi TVRI Jawa Barat dalam program acara cianjuran.
2. Objek Penelitian adalah tim produksi TVRI Jawa Barat yang beralamat di Jl. Cibaduyut Raya N0.269, Bandung.
3. Tahap-tahap manajemen produksi yang digunakan dalam program acara televisi adalah pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.
4. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kata manajemen berasal dari bahasa prancis kuno management, yang arti seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan “manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan mengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien” (dalam Maburi, 2013:20).

Demikian juga dengan televisi, untuk mencapai suatu visi dan misi yang sesuai dengan rencana. Maka dibutuhkan sebuah sistem kerja yang memungkinkan segala sesuatunya berjalan dengan lancar sesuai dengan konsep yaitu dengan merancang manajemen yang baik agar semua rencana dapat terlaksana.

Sedangkan menurut James A. F. Stoner,

Istilah manajemen diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai rencana tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. (dalam Rahmawati dan Rusnandi, 2011: 109).

Manajemen penyiaran adalah manajemen yang diterapkan dalam organisasi penyiaran televisi mengatur operasional produksi dan penyiaran mengkoordinasikan perangkat keras dan perangkat lunak untuk mencapai tujuan bersama melalui penyelenggaraan siaran (dalam Lamintang, 2013:47).

Sedangkan manajemen produksi adalah segala usaha/efetifitas/proses guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Langkah-langkah manajemen produksi secara umum meliputi:

- 1) Merancang /mendesain produk
- 2) Merancang proses pembuatan/produksi
- 3) Merancang material
- 4) Menjadwalkan proses pembuatan/produksi
- 5) Membagi pekerjaan
- 6) Menyerahkan pekerjaan
- 7) Melacak kemajuan
- 8) Merevisi rancangan (dalam Maburi, 2013:21)

Manajemen produksi siaran acara televisi adalah “suatu aktifitas atau proses pembuatan produksi program acara tv sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien atau tindakan memikirkan dan mencapai hasil yang di inginkan melalui usaha *team work* (kerabat

kerja) yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya manusia televisi” (dalam Maburi, 2013:24).

Dalam merencanakan produksi, pengelola stasiun televisi sejak awal sudah mengetahui peruntukan suatu program. Suatu program acara berjalan sukses jika tim produksi me-*manage* acara dengan baik. Dalam manajemen produksi program acara televisi terdapat tahapan-tahap yang menjelaskan tentang suatu proses produksi yang memerlukan banyak peralatan, dana, dan tenaga dari berbagai profesi kreatif. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pra-produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi.

Dalam buku Morissan (2009:270-271) menjelaskan tentang tahapan manajemen produksi program acara televisi yang terdapat suatu proses produksi itu sendiri terdiri dari atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Tahapan Pra-produksi : atau sering disebut dengan perencanaan meliputi mulai dari pembahasan ide (gagasan) awal, sampai dengan pelaksanaan pengambilan gambar (*shooting*).
2. Tahapan Produksi : seluruh pengambilan gambar (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio. proses ini disebut juga dengan *taping*. Perlu dilakukan pemeriksaan ulang setelah kegiatan pengambilan gambar selesai dilakukan. Jika terjadi kesalahan maka pengambilan gambar dapat diulang kembali.
3. Tahapan Pasca-produksi : semua kegiatan setelah pengambilan gambar sampai materi ditayangkan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Kegiatan yang termasuk dalam pascaproduksi antara lain penyutingan (*editing*), memberi ilustrasi, musik, efek dan lain-lain.

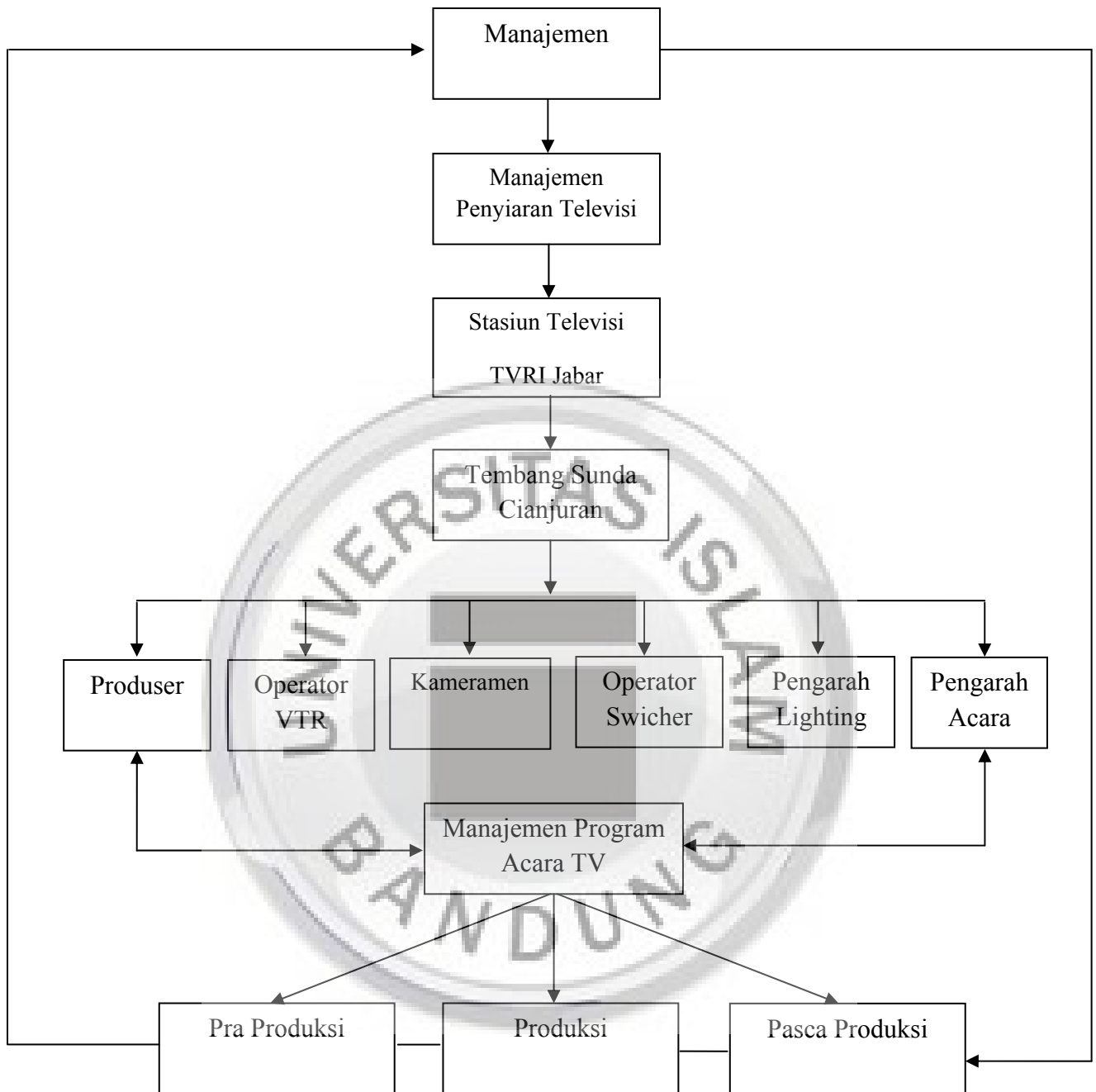
Perencanaan waktu yang matang harus dikelola dengan baik selama melakukan proses tahap pra-produksi, produksi hingga ke tahap pasca-produksi. penyimpanan jadwal kegiatan akan memiliki pengaruh pada berjalannya suatu

program produksi dan pembiayaan yang memiliki banyak pengeluaran maka proses tersebut harus dilaksanakan oleh tim produksi.

Acara televisi atau program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Sebelum membentuk sebuah program acara, harus menentukan sebuah format acara televisi terlebih dahulu. Agar dapat menentukan terbentuk sebuah program acara yang berkualitas serta diterima di hati pemirsa.

Program seni budaya yaitu Cianjuran termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Terdapat dua jenis produksi dalam seni budaya di antaranya yaitu pertunjukan (seni musik) dan pameran (seni lukisan). Cianjuran termasuk dalam seni pertunjukan karena terdapat banyak peralatan musik yang mengiringi Sinden bernyanyi.

Cianjuran adalah lagu irama bebas yang mempergunakan lirik yang berpatokan pupuh atau puisi lain yang memiliki ornamen-ornamen khas Cianjuran. Berfungsi sebagai hiburan atau sebagai pelepas lelah, yang diiringi kecap dan suling. (dalam Sopandi, 1995:18)



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Penulis, 2015